¹Al Amin Maulana²Rika AstariUniversitas Ahmad
Dahlan¹alaminm1998@gmail.com²rika.astari@bsa.uad.ac.id**Verba Transitif dan Intransitif: Analisis Linguistik pada Syair-syair Kutipan Syekh Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab *Naṣā'ih al-'Ibād***

DOI: 10.18196/mht.2218

ABSTRACT

*Sheikh Imam Nawawi al-Bantani is an Indonesian scientist with abundant achievements. In fact, he was dubbed by Middle Eastern scientists as "the Chief of Scientists in the Land of Hijaz". Therefore, it is assumed that he has vast knowledge in various fields, one of them is in the discipline of Arabic language. The evidence of his intelligence is of course already overwhelming, so this research only aims to legitimize Sheikh Imam Nawawi al-Bantani's skills in the field of Arabic. However, due to the wide branch of Arabic discipline, this research emphasized on studying transitive and intransitive verbs with past tenses that he quoted from the verses in the book entitled *Naṣā'ih al-'Ibād*. The research was conducted using the *agih* method, while the data collection used the *lesap* technique. After conducting the research, it was found that there were 51 verbs in the past tense, both transitive and intransitive types. The total number of transitive verbs in total was 30 and the number of intransitive verbs was 21. Both types were in the correct language structure according to the principles of Nahwu based on kitab *Alfiyyah Ibn Malik* which explained by Ibn 'Aqil.*

Keywords: *Imam Nawawi al-Bantani, Naṣā'ih al-'Ibād, verb, transitive, intransitive.*

ABSTRAK

Syekh Imam Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama Indonesia dengan prestasi yang sangat melimpah. Bahkan, beliau diberikan gelar oleh ulama-ulama Timur Tengah dengan sebutan "Penghulu Ulama di Negeri Hijaz". Oleh sebab itu, sudah sewajarnya beliau mempunyai keilmuan yang sangat dalam di berbagai bidang, termasuk salah satunya adalah ilmu bahasa Arab. Bukti dari kecerdasan beliau tentu sudah sangat banyak, sehingga penelitian ini hanya bermaksud sebagai tambahan legitimasi kecakapan Syekh Imam Nawawi al-Bantani dalam bidang Bahasa Arab. Akan tetapi, disebabkan luasnya cabang ilmu dalam bahasa Arab, maka penelitian ini hanya difokuskan pada mengkaji verba transitif dan intransitif dengan bentuk lampau yang beliau kutip dari syair-syair para ulama di dalam kitab *Naṣā'ih al-'Ibād*. Penelitian dilakukan dengan metode *agih*, sedangkan pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik *lesap*. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan adanya 51 verba dalam bentuk lampau, baik yang berjenis transitif maupun intransitif. Jumlah verba transitif secara keseluruhan ada 30 dan jumlah verba intransitif ada 21. Kedua jenis ini berada pada struktur

bahasa yang sudah benar sesuai kaidah ilmu Nahwu berdasarkan kitab *Alfiyyah Ibn Mālik* yang disyarah oleh Ibnu Aqil.

Kata kunci: Imam Nawawi al-Bantani, *Naṣā'ih al-'Ibād*, verba, transitif, intransitif.

PENDAHULUAN

Syekh Nawawi al-Bantani lahir pada tahun 1230 Hijriah di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten dengan nama lengkap Muhammad Nawawi (Amin 2009, 9). Beliau merupakan salah satu ulama mashyur dan pengajar di tanah hijaz yang berasal dari nusantara, khususnya Jawa. Prestasi beliau dalam bidang keilmuan juga tidak terbantahkan. Sebagai bukti atas pernyataan itu adalah bahwa beliau memiliki banyak gelar yang di antaranya adalah *Sayyid 'Ulamā' al-Hijāz* (Penghulu Para Ulama Hijaz), *'Ālim al-Hijāz* (Seorang Alim di tanah Hijaz), *Imām 'Ulamā' al-Haramain*, *Fuqahā'* dan *Hukamā' Muta'akhirin* (Ulum 2015, 91). Syekh Nawawi juga mempunyai karya-karya yang sedikitnya berjumlah 41. Fakta ini merupakan dalil yang kuat untuk menunjukkan betapa Alimnya beliau (Amin 2009, 51).

Kapasitas keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani dalam bidang bahasa Arab sudah tidak diragukan lagi. Mengingat Nahwu dan Shorof termasuk dua cabang ilmu bahasa Arab, maka dapat dipastikan bahwa beliau juga menguasai kedua cabang ilmu tersebut. Kedudukan kedua ilmu itu sangatlah penting untuk menguasai bahasa Arab, sehingga ada ungkapan *jika ilmu Nahwu adalah ibu, maka ilmu Shorof adalah ayahnya* (Ramadan 2016, 12). Urgensi ilmu Nahwu juga semakin diperkuat dengan ungkapan al-Kisa'i, "Barang siapa menguasai ilmu nahwu dengan baik, maka ia akan diberi petunjuk untuk menguasai beberapa cabang keilmuan lainnya" (Ulum 2015, 60). Ditambah fakta bahwa ada pengaruh sintaksis bahasa Arab terhadap pragmatik dalam bahasa Inggris (Ahmed 2019, 957).

Berangkat dari kenyataan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini akan mengkaji salah satu karya Syekh Nawawi al-Bantani yaitu kitab *Naṣā'ih al-'Ibād* dengan tinjauan sintaksis, yang dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan sebutan ilmu Nahwu (Hidayatullah 2017, 59). Kitab *Naṣā'ih al-'Ibād* adalah kitab yang berisi ulasan karya Syekh Syihabuddin Ahmad bin Ahmad al-Asqolani (Ulum 2015, 93), atau yang biasa dikenal dengan sebutan Ibnu Hajar al-Asqolani al-Mishri.

Penelitian ini dibatasi pada beberapa hal saja karena materi yang ada di dalam kitab *Naṣā'ih al-'Ibād* sangat luas dan begitu banyak nomenklatur sintaksis bahasa Arab yang disebutkan di dalamnya. Secara garis besar, batasannya ada dua. Pertama, obyek yang akan dikaji hanyalah verba bentuk lampau yang dapat dikategorikan sebagai kata kerja transitif maupun intransitif pada syair-syair yang dikutip oleh syekh Imam Nawawi al-Bantani di dalam kitabnya. Hal ini bertujuan untuk menelaah ketajaman penguasaan ilmu sintaksis bahasa Arab beliau sehingga dalam mengambil syair-syair apakah terdapat kesalahan atau penyimpangan kaidah Nahwu dalam segi transitif dan intransitifnya suatu verba. Kedua, Analisis yang dilakukan terhadap syair-syair kutipan tersebut dibatasi hanya pada wilayah unsur-unsur kebahasaan yang dibutuhkan oleh verba transitif dan intransitif, baik yang berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.

Penelitian ini mengkaji jenis verba yang ada dengan syarat tertentu, kemudian meninjau kesesuaian kebutuhan dari kata kerja yang telah ditemukan. Menelaah verba merupakan hal yang penting karena menurut para ulama Nahwu madzhab Kufah, asal kata dalam bahasa arab adalah fi'il *māḍī* (Ridlwān 2016, 50), yang termasuk dalam kategori verba.

LANDASAN TEORI

Verba Transitif

Menurut Ibnu Aqil (1980, 145) dalam kitab *Syarḥ*-nya, fi'il *muta'addī* yang biasa disebut sebagai verba transitif (Hidayatullah 2017, 75) adalah:

هو الذي يصل إلى مفعوله بغير حرف جر نحو ضربت زيدا

"Verba yang dapat bersambung kepada objeknya tanpa diselai huruf *jar*, seperti 'aku memukul Zaid."

Berdasarkan *naẓam Alfīyyah* dari Ibnu Malik (dalam al-Maliki 2008, 620), beliau mengungkapkan bahwa tanda-tanda fi'il *muta'addī* adalah:

علامة الفعل المعدى أن تصل ها غير مصدر به نحو عمل

فانصب به مفعول له إن لم ينب عن فاعل نحو تدبرت الكتب

"Ciri-ciri fi'il *muta'addī* adalah dapat disambungkan dengan huruf *ha* yang merujuk tidak pada *maṣḍar* fi'il-nya seperti "عمل". Maka *nashab*-kanlah *maf'ūl bih* (objeknya) apabila fi'il *muta'addī*-nya tidak menjadi fi'il *majhūl* seperti "aku memikirkan (isi) kitab itu".

Fi'il *muta'addī* terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan jumlah objek yang dibutuhkan, yaitu:

1. Fi'il *muta'addī* yang membutuhkan satu objek
2. Fi'il *muta'addī* yang membutuhkan dua objek
3. Fi'il *muta'addī* yang membutuhkan tiga objek.

Menurut al-Hasyim (dalam Hidayatullah 2017, 78), verba transitif yang membutuhkan dua objek mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Verba yang bermakna memastikan terjadinya sesuatu yang diceritakan
2. Verba yang mengandung makna besar kemungkinan terjadinya sesuatu yang diceritakan
3. Verba yang mengindikasikan adanya keyakinan
4. Verba yang dapat dipergunakan untuk meyakinkan (tapi masih berupa hipotesis).

Verba Intransitif

Verba intransitif menurut Ibnu Malik yang diungkapkan dalam *naẓam Alfīyyah*-nya adalah:

ولازم غير المعدى وحتم لزوم أفعال السجاياء كنهم

كذا افعلل والمضاهي اقعنسسا وما اقتضى نظافة أو دنسا

أو عرضا أو مطاوع المعدى لواحد كمده فامتد

“Fi’il *lāzim* adalah selain fi’il *muta’addī* dan diwajibkan *lāzim*-nya (memiliki salah satu dari ciri berikut yaitu) merupakan fi’il yang menunjukkan arti watak, mengikuti wazan افعلّل atau افعلّل, menunjukkan makna bersih atau kotor, fi’il yang menunjukkan sifat yang baru terjadi selain gerakan tangan, fi’il yang menjadi *muwāṭa’ah*-nya fi’il *muta’addī* pada satu *maf’ūl*, seperti lafaz مده فامتد.”

Antoni Dahdah (1981, 119) menyebutkan beberapa verba intransitif sebagai berikut:

1. Verba yang maknanya berhubungan dengan tabiat atau yang sejenisnya
2. Verba yang maknanya berhubungan dengan ukuran
3. Verba yang maknanya berhubungan dengan warna
4. Verba yang maknanya berhubungan dengan cacat fisik
5. Verba yang maknanya berhubungan dengan keistimewaan fisik
6. Verba yang maknanya berhubungan dengan masalah kebersihan
7. Verba yang maknanya berhubungan dengan masalah kotor
8. Verba yang maknanya berhubungan kosong atau penuhnya
9. Verba yang maknanya berhubungan dengan faktor-faktor emosi.

Selain dilihat dari ciri-ciri yang berkaitan dengan makna, verba intransitif juga dapat dilihat dari pola verba. Adapun pola-pola yang menjadikan verba intransitif adalah:

1. *Infa’ala* dengan prefiks in-
2. *Tafa’lala* dengan prefiks ta-
3. *If’alla* dengan prefiks i- dan infiks berupa geminasi konsonan
4. *If’alalla* dengan prefiks i- dan infiks berupa geminasi konsonan
5. *If’anlala* dengan prefiks i- dan infiks -n-
6. *If’ālla* (dengan prefiks i-, infiks berupa *leght* vokal dan geminasi konsonan).

Verba كان dan Sejenisnya

Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, pentahqiq kitab *Syarḥ Ibn ‘Aqil*, mengungkapkan dalam kitab tersebut bahwa terkait pembagian verba bahasa Arab berdasarkan *muta’addī* dan *lāzim* terdapat dua madzhab. Madzhab pertama menyatakan bahwa fi’il jika dilihat dari segi tersebut maka hanya ada dua jenis, yaitu fi’il *muta’addī* dan fi’il *lāzim*. Madzhab kedua berpendapat bahwa pembagian fi’il-nya menjadi tiga bagian dengan tambahannya adalah fi’il كان beserta saudara-saudaranya (sejenisnya). Kedua madzhab ini mempunyai alasan masing-masing. Oleh sebab itu, penelitian ini mengeluarkan verba كان dan sejenisnya dari objek penelitian.

Verba Intransitif Menjadi Verba Transitif

Verba intransitif dapat berubah menjadi kata kerja bentuk transitif dengan empat cara (Alkhatib 2016, 17), yaitu:

1. Penambahan huruf *hamzah* sebelum *fā’* fi’il

Kata كرم berarti "mulia", sehingga termasuk dalam kategori verba intransitif. Verba tersebut dapat diubah menjadi verba transitif dengan menambahkan *hamzah* pada *fā`* fi'il-nya sehingga menjadi أكرم yang bermakna "memuliakan". Contoh penerapan pada sebuah kalimat adalah sebagai berikut:

كُرم محمدٌ artinya "Muhammad mulia"

أكرمتُ محمدًا artinya "Aku memuliakan Muhammad."

2. Penambahan 'ain fi'il dengan huruf yang sama

Kata kerja intransitif juga dapat berubah menjadi verba transitif, yaitu dengan cara menggandakan 'ain fi'il pada kata kerja yang bersifat intransitif sehingga menjadi verba transitif. Misalnya adalah sebagai berikut:

عظم العالم artinya "orang yang alim itu agung."

Kemudian kata عظم diberi tambahan huruf yang sama pada 'ain fi'il-nya yaitu huruf ظ, maka menjadi عظم. Kemudian, menurut ilmu Shorof, huruf tersebut dialihkan menjadi tasydid sehingga menjadi عظم yang berarti "mengagungkan". Oleh karenanya, jika kata kerja tersebut diletakkan pada suatu kalimat akan menjadi sebagaimana berikut:

عظمتُ العالم artinya "aku mengagungkan orang yang alim itu."

3. Penambahan huruf *alif mufā'alah*

Verba intransitif juga dapat berubah menjadi kata kerja transitif, yaitu dengan cara menambahkan *alif mufā'alah* atau *alif* yang berfungsi untuk menunjukkan makna saling. Huruf *alif mufā'alah* ini ditambahkan setelah *fā`* fi'il. Misalnya adalah sebagai berikut:

جلس العالم artinya "orang yang alim itu duduk."

Verba جلس diberikan tambahan *alif mufā'alah* pada *fā`* fi'il sehingga menjadi جلس yang berarti "mendudukan" atau "mengajak duduk". Contoh dari kata kerja tersebut bila digunakan dalam sebuah kalimat adalah seperti di bawah ini:

جالستُ العالمَ artinya "aku mengajak duduk orang yang alim itu."

4. Penambahan huruf *jar* setelah kata kerja

Verba *lāzim* dapat dijadikan verba *muta'addi* dengan menggunakan huruf *jar*, yaitu dengan cara meletakkannya setelah kata kerjanya, sebagaimana contoh berikut ini:

مررت بزيد artinya "aku melewati Zaid"

خرجت على زيد artinya "aku mengeluarkan Zaid"

عجبت من زيد artinya "aku mengagumi Zaid."

Makna Morfologis

Makna morfologis adalah makna yang muncul sebagai akibat dari fenomena morfologis yang dialami oleh suatu kata, seperti contoh kata "فضل" yang artinya "utama" kemudian mengalami proses morfologis yaitu afiksasi menjadi "أفضل" sehingga makna dari kata tersebut berubah menjadi "paling utama".

Proses Morfologis

Pembentukan kata melalui penggabungan dua kata atau lebih dapat berwujud sebagai berikut (Hidayatullah 2017, 83):

1. Pemengalan
2. Abreviasi
3. Paduan
4. Akronim
5. Pembentukan susut
6. Pemajemukan
7. Afiksasi.

Penelitian yang dilakukan ini hanya menggunakan teori afiksasi saja. Afiksasi itu sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu (Hidayatullah 2017, 85):

1. Interfiks

Imbuhan suatu kata sebagai unsur perangkai dengan kata lainnya.

2. Konfiks

Imbuhan kata yang diletakan pada awal dan akhir kata.

3. Transfiks

Imbuhan kata berupa huruf vokal yang ada ditengah kata.

4. Infiks

Imbuhan kata yang berada ditengah suatu kata.

5. Sufiks

Imbuhan kata yang berada di akhir kata.

6. Prefiks

Imbuhan kata yang berada di awal kata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan fokus mengkaji hubungan antar kata kerja dengan unsur kebahasaan lainnya, baik yang berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Dengan demikian, maka analisis ini merupakan bidang sintaksis karena dalam bahasa Arab ilmu sintaksis adalah ilmu yang mempelajari

hubungan antara kata, frasa, klausa, atau kalimat yang satu dengan yang lainnya (Fakhrurrozy 2018, 105).

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data melalui penjaringan data (Kesuma 2007, 41). Adapun cara penjaringan data yang dimaksud ialah mengidentifikasi unsur kebahasaan yang memiliki instriksi berupa diksi yang ditandai dengan font tebal serta garis bawah (Siswanto 2010, 97). Diksi yang digunakan sebagai paramaternya adalah verba dengan bentuk lampau.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode agih dengan teknik lesap. Teknik lesap digunakan dengan menghapus satuan lingual yang tidak bersangkutan dengan frasa verba bentuk lampau yang dapat dikategorikan sebagai verba transitif maupun intransitif. Definisi verba yang dipakai pada penelitian ini ialah kata-kata yang menunjukkan arti terjadinya suatu pekerjaan pada waktu yang akan datang, sekarang, atau lampau (Astari 2014, 4). Langkah selanjutnya setelah data dikumpulkan adalah menentukan jenis verba pada masing-masing satuan lingual berdasarkan butuh atau tidaknya verba terhadap objek. Adapun pembagian jenis verba yang dimaksud terbagi menjadi dua. Pertama, verba yang membutuhkan nomina kedua (objek). Kedua, verba yang maknanya jelas meski tanpa objek (nomina kedua) (Hidayatullah 2017, 77). Kedua verba itu disebut juga dengan verba transitif dan verba intransitif. Baik verba transitif maupun verba intransitif keduanya mempunyai kriteria masing-masing.

Langkah selanjutnya setelah menentukan jenis verba adalah menganalisis verba beserta atribut-atribut yang melekat pada verba terkait sekaligus fungsi sintaksisnya pada setiap satuan linguistik yang di dalamnya terdapat verba bentuk lampau, dengan syarat verba itu dapat dikategorikan dalam jenis transitif maupun intransitif. Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan apakah terdapat kesalahan sintaksis berdasarkan transitif atau intransitifnya suatu verba pada keseluruhan data tersebut. Setelah itu, diadakan pengumpulan data melalui metode agih dengan cara memilih syair-syair yang ada di dalam kitab *Naṣā'ih al-'Ibād* yang hanya dikutip oleh Imam Nawawi al-Bantani.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data yang dilakukan memberikan hasil sebagai berikut:

No.	Syair	Halaman
2	<p>هذه الأبيات الثلاثة من بحر الوافر:</p> <p>إِلْهِى لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ</p> <p>فَهَبْ لِي زَلَّتِي وَاغْفِرْ دُنُو فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ</p> <p>وَعَامِلِنِي مُعَامَلَةَ الْكَرِيمِ وَتَبَيَّنْتَنِي عَلَى النَّهْجِ الْقَوِيمِ</p>	17

4	<p>وهذه الأبيات من بحر الوافر تنسب للإمام الغزالي رحمه اله تعالى:</p> <p>أَتَطْلُبُ أَنْ تَكُونَ كَثِيرَ مَالٍ وَمِنْ كُلِّ النِّسَاءِ تَرَى وَدَادًا وَيَأْتِيكَ الْعِغَا وَتَرَى سَعِيدًا وَتَكْفِي كُلَّ حَادِثَةٍ وَمَكْرٍ فَقُلْ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ أَلْفَا بَلِيلٍ أَوْ نَهَارٍ إِنَّ فِي مَا فَلَارِمٌ مَا ذَكَرْتُ وَلَا تَدَعُهُ</p> <p>وَيُسْمَعُ مِنْكَ قَوْلُكَ فِي الْمَقَالِ تَسْرُّ بِهِ وَمِنْ كُلِّ الرِّجَالِ مُهَابًا مُكْرَمًا وَكَثِيرَ مَالٍ مِنَ الْأَعْدَاءِ وَمِمَّنْ كَانَ وَالِي مُكَمَّلَةً عَلَى مَرِّ اللَّيَالِي أَشْرْتُ إِلَيْهِ مُرْخَصَ كُلِّ غَالٍ فَفِيهِ تَبْلُغُ الرُّتَبَ وَالْعَوَالِي</p>	37
5	<p>الشافعي</p> <p>عَلَيْهَا كِلَابٌ هَمُّهُنَّ اجْتِنَادُهَا وَإِنْ تَجْتَنِبُهَا كُنْتَ سَلْمًا لِأَهْلِهَا</p>	42
6	<p>وَدَارَيْتُ كُلَّ النَّاسِ لَكِنَّ حَاسِدِي وَكَيفَ يُدَارِي الْمَرْءُ حَاسِدَ نِعْمَةٍ</p> <p>مُدَارَاتُهُ شَقَتْ وَعَزَّ نَوَالُهَا إِذَا كَانَ لَا يُرْضِيهِ إِلَّا زَوَالُهَا</p>	44
8	<p>يَا كَثِيرَ الْفُضُولِ قَصِرَ قَلِيلًا قَدْ أَخَذْتَ مِنَ الْقَبِيحِ بِحَظٍّ</p> <p>قَدْ فَرَشْتَ الْفُضُولَ عَرْضًا وَطَوَّلًا فَاسْكُتِ الْآنَ إِنْ أَرَدْتِ جَمِيلًا</p>	139
9	<p>إِنْ تَكُنْ فَارِسًا فَكُنْ كَعْلِيٍّ أَوْ تَكُنْ شَاعِرًا فَكُنْ كَابِنِ هَانِي كُلُّ مَنْ يَدَّعِي بِمَا لَيْسَ فِيهِ كَدَّبَتْهُ شَوَاهِدُ الْإِمْتِحَانِ</p>	142
10	<p>أَلَا قُلْ لِمَنْ بَاتَ لِي حَاسِدًا أَسَأَتْ عَلَى اللَّهِ فِي فِعْلِهِ</p> <p>أَتَدْرِي عَلَى مَنْ أَسَأْتَ الْأَدَبَ إِذَا أَنْتَ لَمْ تَرْضَ لِي مَا وَهَبَ</p> <p>فَجَازَاكَ رَبِّي بِأَنْ زَادَنِي وَسَدَّ عَلَيْكَ وُجُوهَ الطَّلَبِ</p>	150
13	<p>عدي بن زيد</p> <p>عَنْ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبُ خِيَارٍ هُمْ وَلَا تَصْحَبِ الْأُرْدَى فَتَرْدَى مَعَ الرَّدِيِّ</p> <p>فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي</p>	227
14	الإمام علي بن أبي طالب	230

	<p>دُعَاءٌ مِنْ ضَعِيفٍ مُبْتَلَاءٍ أَسِيرٍ بِالدُّنُوبِ وَبِالْخَطَاءِ مُجِدًّا بِالتَّبَهُلِ وَالدُّعَاءِ وَأَهْلُ الْأَرْضِ مَا عَرَفُوا دَوَائِي بِعَفْوِكَ يَا عَظِيمُ وَيَا رَجَائِي حَيَاءً مِنْكَ أَكْثَرَ مِنْ خَطَائِي وَلِي دَاءٌ وَأَنْتَ دَوَاءُ دَائِي رَجَائِي أَنْ تُحَقِّقَ لِي رَجَائِي أَلُوذُ بِحُسْنِ مَنِّكَ يَا رَجَائِي فَأَيُّ فِي بَلَاءٍ مُبْتَلَائِي</p>	<p>أَلَمْ تَسْمَعْ بِفَضْلِكَ يَا مُنَائِي عَرِيقٍ فِي بَحَارِ الْهَمِّ حُرْنًا أُنَادِي بِالتَّضَرُّعِ كُلِّ يَوْمٍ لَقَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ طُرًّا فَخَذُ بِيَدِي فَأَيُّ مُسْتَجِيرٍ أَتَيْتُكَ بِأَكْيَا فَرَحَمٍ بُكَائِي وَلِي هَمٌّ وَأَنْتَ لَكَشْفُ هَمِّي وَأَيُّظَنِّي الرَّجَاءُ فُؤَلْتُ يَا رَبِّي جَرَائِي أَنْ تُعَذِّبَنِي وَلَكِنْ تَفَضَّلْ سَيِّدِي بِالْعَفْوِ عَنِّي</p>	
15	<p>وَصَيَّرَ النَّاسَ مَرْفُوضًا وَمَرْفُوعًا وَجَاهِلٌ خَرَقٌ تَلْقَاهُ مَرْزُوقًا وَصَيَّرَ الْعَاقِلَ النَّحْرِيرَ زَنْدِيقًا</p>	<p>سُبْحَانَ مَنْ أَنْزَلَ الْأَيَّامَ مَنزِلَهَا فَعَاقِلٌ فَطِنٌ أَعْيَتْ مَدَاهِبُهُ هَذَا الَّذِي تَرَكَ الْأَبَابَ حَائِرَةً</p>	239
16	<p>قدّ الحداء على مثاله برك في تقلبه وحاله ن جرى الفساد على رجاله</p>	<p>الناس مثل زمانها ورجال دهرك مثل دهى وكذا إذا فسد الزما</p>	239
17	<p>ويظهر عيب المرء في الناس بخله ويستتره عنهم جميعا سخاؤه أرى كل عيب فالسقاء غطاؤه</p>	<p>تغط بأثواب السخاء فإنني</p>	262
18	<p>فانظر إلى ملك في زي مسكين وذاك يصلح للدنيا وللدين</p>	<p>أبا بكر إذا أردت شريف الناس كلهم ذاك الذي حسنت في الناس سيرته</p>	263
19	<p>فالعاقل أولها والدين ثانيها والجود خامسها والعرف سادسها والشكر تاسعها واللين عاشرها</p>	<p>إن مكارم أخلاق مطهرة والعلم ثالثها والحلم رابعها والبر سابعها والصبر ثامنها</p>	264

20	أبو شامة وقال النبي المصطفى إن سبعة يظلمها الله العظيم بظله محب عفيف ناشيء متصدق وباك مصلى والإمام بعدله	273
22	الماوردي إن المزاح بدؤه حلاوة يحتد منه الرجل الشريف لكنما آخره عداوة ويجتري بسخفه السخيف	276
23	صالح بن عبد القدوس إذا قل ماء الوجه قل حياؤه حياءك فاحفظه عليك وإنما ولا خير في وجه إذا قل ماؤه يدل على فعل الكريم حياؤه	278
24	الشاعر يا ابن آدم لا تغررك عافية ما أنت إلا كزرع عند خضرته فإن سلمت من الآفات أجمعها فأنت عند كمال الأمر محصود عليك شاملة فالعمر معدود وكل شيء من الآفات مقصود	337
27	الشاعر سألت الدار تخبرني عن الأحباب ما فعلوا فقلت يا دار أين راحلوا فأطلبهم فقلت الدار: قد سكنوا القبور يا بنس غرتهم آمالهم وغدر وفي الصحائف كل كائنة من قبيح إن يستغيثوا فلا أحد يغيثهم إلا حزاني ندامي في قبورهم فقلت الدار لي قاموا قليلا وقد رحلوا وأني منزل ترى يادار فيه نزلوا وقد لقوا قرينهم والله ما عملوا ياسائلي بهم منية الأجل ما كانت القوم تفعل به زلل ولا لهم ملجأ فيها ولا حيل وليس يغني ندم للقوم وقد حصلوا	341
28	الكسائي احفظ لسانك أن تقول فتبتلي إن البلاء موكل بالمنطق	351

29	<p style="text-align: center;">الشاعر</p> <p>ويحصد الزارعون ما زرعوا وإن أساءوا فبئس ما صنعوا وإن جهلنا فحمله يسع تمسكوا بالكتاب فانتفعوا وامنن بأمن إننا نتضرع</p>	353
30	<p style="text-align: center;">الشاعر</p> <p>كثرة النوم وتورث الحشرات ه رقادا يطول بعد الممات ت أنادى مناد بالبيئات</p>	354
31	<p style="text-align: center;">الشاعر</p> <p>ينال به الغنى كرم وجوع</p>	365
32	<p style="text-align: center;">الشاعر</p> <p>تممض واستنشق وقصّ الشارب دوام سواك واحفظ الفرق للشعر ولاتنس الاستجاء والقلم للظفر</p>	396

PEMBAHASAN

Tahap selanjutnya dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik lesap, yaitu menghilangkan unsur-unsur bahasa yang tidak perlu untuk dikaji pada penelitian ini, maka ditemukan 41 data. Data yang tersedia kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung sebagai berikut:

1. أَشْرْتُ إِلَيْهِ مُرْخَصَ كُلِّ غَالٍ

Frasa ini mengandung verba intransitif karena verba "أشرت إليه" yang memiliki arti "aku memberi isyarat" tidak dapat diberikan nomina objek secara langsung, melainkan harus diberikan preposisi "إلى" terlebih dahulu. Maka, verba "أشرت" memiliki subjek kata ganti pertama yang disimbolkan dengan huruf "تْ". Objeknya sendiri ada dua. Pertama, kata ganti orang ketiga tunggal maskulin yang disimbolkan dengan huruf "ه" yang terletak setelah huruf *jar* "إلى". Kedua, nomina keduanya berupa frasa *idāfah* yaitu "مرخص كل غال".

2. مَا ذَكَرْتُ

Lafal "ذكرت" termasuk verba transitif karena memungkinkan adanya *maf'ūl bih* setelah verba tanpa diselai oleh preposisi. Nomina pertama pada frasa ini adalah kata "تُ", sedangkan nomina keduanya adalah "ما". Pada beberapa kasus dalam bahasa Arab, objek dapat mendahului verba nya. Hal ini dikarenakan tujuan tertentu.

3. نَازَعْتُكَ كِلَابَهَا

Frasa ini mengandung verba transitif, yaitu kata "نازعت", disebabkan adanya *maf'ūl bih* atau objek setelah verba tanpa diselai oleh preposisi. Nomina pertama adalah kata ganti orang ketiga perempuan yang disimbolkan dengan huruf "تُ". Nomina kedua berupa objek dengan bentuk kata ganti orang kedua laki-laki "كُ".

4. دَارَيْتُ كُلَّ النَّاسِ

Verba "داريت" termasuk jenis transitif dikarenakan adanya nomina kedua setelah nomina pertama tanpa diselai preposisi. Nomina pertamanya adalah kata ganti pertama dengan lambang "تُ" dan nomina keduanya adalah "كل الناس".

5. مَدَارَتُهُ شَقِيَّةٌ وَعَزٌّ نَوَالِهَا

Dua verba "شقت" (sulit) dan "عز" (kokoh) merupakan verba intransitif karena merupakan verba terkait tabiat, maka nomina pertama dari verba "شقت" adalah "مدارته", sedangkan nomina dari verba "عز" ialah "نوالها".

6. فَرَشْتُ الْفُضُولَ

Verba "فرشت" merupakan verba transitif yang nomina pertamanya adalah kata ganti orang kedua maskulin, yang disimbolkan dengan huruf "ت". Sedangkan nomina keduanya berupa *maf'ūl bih*, yaitu kata "الفضول".

7. أَخَذْتُ مِنَ الْقَبِيحِ

Verba "أخذت" pada frasa ini merupakan verba intransitif karena bermakna "berperan" yang berkaitan dengan sifat atau tabiat. Oleh karenanya, verba ini memerlukan preposisi untuk bisa menerima objek. Preposisi dalam frasa ini berupa huruf *jar* "من". Adapun objeknya adalah berupa isim "القبيح" dan nomina pertamanya adalah kata ganti kedua tunggal maskulin yang dilambangkan dengan huruf "ت".

8. إِنَّ أَرَدْتُ جَمِيلاً

Verba "أردت" merupakan verba transitif karena bisa disambung dengan nomina kedua atau objek tanpa diselai preposisi. Objeknya adalah berupa kata "جميلاً" dan subjeknya berwujud kata ganti orang kedua maskulin yang disimbolkan dengan huruf "ت" pada verba tersebut.

9. كَذَّبْتُهُ شَوَاهِدُ الْإِمْتِحَانِ

Verba "كذَّبْتُهُ" merupakan verba transitif karena adanya nomina kedua berupa objek dengan tanpa diselai preposisi di antara verba dengan objeknya. Nomina pertama dari verba tersebut adalah "شواهد الإمتحان" dan nomina keduanya berupa kata ganti ketiga maskulin berupa huruf "ه".

10. عَلَى مَنْ أَسَأَتِ الْأَدَبَ

Verba "أسأت" adalah verba transitif yang berasal dari kata kerja intransitif "ساء" yang bermakna "buruk". Verba tersebut kemudian diberikan imbuhan huruf depan berupa *hamzah* sehingga statusnya berubah menjadi verba transitif yang berarti "membuat buruk". Objek kedua dari kata kerja ini adalah isim "الأدب", sedangkan subjeknya ialah kata ganti orang kedua tunggal maskulin yang dilambangkan dengan huruf "ت" yang menempel pada verbanya.

11. أَسَأَتِ عَلَى اللَّهِ فِي فِعْلِهِ

Kata kerja "أسأت" adalah verba yang sama dengan kata kerja pada frasa yang telah dikaji sebelum ini. Nomina kedua dari verba ini adalah frasa *jār majrūr* "على الله", sedangkan subjeknya berupa kata ganti orang kedua tunggal maskulin dengan simbol "ت" yang berada pada verba itu.

12. مَا وَهَبَ

Verba "وهب" pada kasus ini merupakan kata kerja intransitif, sehingga tidak memerlukan nomina kedua. Nomina pertama dari verba ini adalah kata ganti orang ketiga tunggal maskulin yang tersimpan pada kata kerja itu sendiri.

13. جَاَزَاكَ رَبِّي بِأَنْ زَادَنِي

Verba "جازا" merupakan verba transitif karena bisa langsung menerima objek tanpa didahului preposisi. Nomina kedua dari kata kerja ini adalah kata ganti orang kedua tunggal maskulin yang disimbolkan dengan huruf "ك" dan subjeknya adalah kata ganti orang ketiga tunggal maskulin yang tersimpan pada verba itu sendiri. Kemudian, verba selanjutnya adalah "زاد" yang berwujud kata kerja transitif karena mampu diberikan objek tanpa diselai preposisi. Objeknya adalah kata ganti orang pertama tunggal yang dilambangkan dengan huruf "ني", sedangkan nomina pertamanya adalah kata ganti ketiga tunggal maskulin yang tersimpan pada verba itu sendiri.

14. سَدَّ عَلَيْكَ وُجُوهَ الطَّلَبِ

Kata kerja "سد" adalah verba transitif. Nomina kedua dari kata kerja ini adalah frasa *idāfi* "وجوه الطلب", dan nomina pertamanya adalah kata ganti orang ketiga maskulin yang tersimpan pada kata kerja itu sendiri.

15. ضَافَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ طُرًّا

Verba "ضاق" adalah kata kerja intransitif yang berarti "sempit". Oleh sebab itu, bila verba ini membutuhkan objek maka perlu diberi preposisi antara verba dengan objeknya. Dalam kasus ini, preposisinya berupa huruf *jar* "على" dan objeknya adalah kata ganti orang pertama yang dilambangkan dengan huruf "ي" yang menempel pada huruf *jar* tersebut.

16. عَرَفُوا دَوَائِي

Verba "عرفوا" merupakan kata kerja transitif, sehingga ia dapat menerima objek setelahnya tanpa adanya imbuhan preposisi. Nomina kedua dari verba "عرفوا" adalah isim "دوائي" dan nomina pertamanya adalah kata ganti orang ketiga jamak maskulin dengan simbol "وا".

17. أَتَيْتُكَ بَاكِئًا

Kata kerja "أتى" merupakan verba transitif karena dapat diberikan objek setelahnya tanpa perantara preposisi terlebih dahulu. Subjek dari verba ini adalah kata ganti orang pertama yang disimbolkan dengan huruf "تُ" dan objeknya berwujud kata ganti orang kedua tunggal maskulin yang dilambangkan dengan huruf "كَ".

18. أَيْقَظَنِي الرَّجَاءُ

Verba "أيقظ" adalah verba transitif yang berasal dari verba intransitif berupa "يقظ" yang artinya "bangun". Kemudian, verba asli tersebut diberi tambahan *hamzah* sebagai imbuhan huruf depan sehingga menjadi verba transitif ini. Nomina keduanya adalah kata ganti orang pertama dengan lambang "ني", sedangkan nomina pertamanya atau pelaku dari kata kerja ini adalah isim "الرجاء".

19. تَفَضَّلَ سَيِّدِي بِالْعَفْوِ عَنِّي

Kata kerja "تفضل" adalah verba intransitive, sehingga untuk menerima objek perlu diberikan preposisi terlebih dahulu, yang pada kasus ini preposisinya berupa huruf *jar* "بِ". Objeknya adalah isim yang di-*majrūr*-kan oleh huruf *jar* tersebut, yaitu "العفو", sedangkan nomina pertamanya adalah isim "سيدي".

20. أَنْزَلَ الْأَيَّامَ مَنْزِلَهَا

Verba "أنزل" merupakan kata kerja yang mendapatkan imbuhan pada huruf depannya berupa *hamzah*, sehingga status kata kerja aslinya "نزل" yang merupakan verba intransitif berubah menjadi verba transitif yaitu "أنزل". Objek dari verba ini berwujud isim jamak *taksīr* "الأيام"

21. صَيَّرَ النَّاسَ

"صير" adalah verba yang berasal dari kata kerja "صار", yang kemudian diberikan tambahan huruf imbuhan pada *'ain* fi'ilnya sehingga terbentuklah verba

transitif. Arti dari verba itu pun berubah dari semula bermakna "menjadi" beralih arti menuju makna "menjadikan". Nomina kedua dari verba ini adalah isim "الناس".

22. أَعَيْتَ مَذَاهِبَهُ

Kata kerja "أعيا" bermakna "lelah" (kamus *al-Munawwir*). Oleh karenanya, verba ini termasuk verba intransitif yang nomina pertamanya adalah isim "مذاهبه".

23. تَلَقَّاهُ

Verba "تلقاه" merupakan verba transitif karena dapat disambung dengan objeknya tanpa diselai preposisi. Objek dari verba itu adalah kata ganti orang ketiga tunggal maskulin yang disimbolkan dengan huruf *ha*.

24. تَرَكَ الْأَبَابَ

Verba "ترك" adalah verba transitif yang objeknya adalah nomina "الأبواب" dan subjeknya berupa kata ganti orang ketiga tunggal maskulin yang tersimpan pada verba itu sendiri.

25. صَيَّرَ الْعَاقِلَ

Verba "صير" merupakan verba transitif dari asal verba intransitif "صار" yang bermakna "menjadi", kemudian mendapatkan imbuhan sehingga berarti "menjadikan". Subjek dari verba tersebut adalah kata ganti orang ketiga tunggal maskulin. Adapun objeknya ada dua, yaitu nomina "العاقل" dan "زنديقا".

26. فَسَدَ الزَّمَانُ

Verba "فسد" adalah verba intransitif yang subjeknya berupa "الزمان".

27. جَرَى الْفَسَادُ عَلَى رِجَالِهِ

Verba "جرى" adalah kata kerja intransitif karena bermakna "mengalir, berlari, atau berjalan" (kamus *al-Munawwir*), sehingga verba tersebut membutuhkan preposisi bila harus diberikan objek. Verba tersebut ketika diberikan preposisi "على" dapat bermakna "menetapkan". Subjek dari verba ini berupa isim "الفساد" dan objeknya adalah "رجالته".

28. أَرَدَتِ شَرِيفَ النَّاسِ

Verba "أردت" termasuk verba transitif karena dapat menerima objek tanpa perlu menambahkan preposisi terlebih dahulu sebelumnya. Adapun objeknya adalah frasa *idāfi* "شريف الناس" dan subjeknya adalah kata ganti orang kedua maskulin yang ditandai dengan huruf "ت".

29. حَسَنَتْ

Verba "حسن" merupakan verba intransitif karena maknanya terkait dengan tabiat sesuatu. Verba ini bermakna "baik". Subjek dari verba ini adalah "سيرته".

30. قال النبي المصطفى إن سبعة

Verba "قال" merupakan verba transitif karena dapat menerima objek tanpa adanya preposisi yang mendahuluinya. Subjek dari verba ini adalah "النبي" dan objeknya adalah kalimat panjang yang diawali dengan kata "إن سبعة".

31. قل ماء الوجه

Verba "قل" adalah verba intransitif karena terkait dengan kosong atau penuhnya sesuatu. Verba ini bermakna "sedikit", dan subjeknya adalah frasa *idāfi* "ماء الوجه".

32. قل حيأؤه

Verba ini sama dengan verba yang ada pada data nomor 37. Adapun subjeknya adalah frasa *idāfi* "حيأؤه".

33. قل مأؤه

Verba ini sama dengan verba yang ada pada data dua nomor di atas. Adapun subjeknya adalah frasa *idāfi* "مأؤه".

34. سلمت من الآفات

Verba "سلمت" adalah verba intransitif, sehingga untuk memberikan objek padanya dibutuhkan preposisi. Objek dari verba ini adalah "الآفات" dan preposisinya adalah huruf *jar* "من". Sedangkan subjeknya adalah kata ganti orang kedua tunggal maskulin yang disimbolkan dengan huruf "ت".

35. سألت الدار

Verba "سألت" merupakan verba transitif yang objeknya "الدار" berada langsung setelah subjeknya yang berupa kata ganti orang pertama dengan dilambangkan menggunakan huruf "ت".

36. ما فعلوا

Verba "فعلوا" tergolong verba transitif karena dapat diberikan objek tanpa perlu preposisi. Adapun objeknya berupa nomina "ما" dan subjeknya berupa kata ganti orang ketiga jamak maskulin yang ditandai dengan "وا".

37. قالت الدار لي قاموا قليلا وقد رحلوا

Verba "قالت" termasuk verba transitif yang pada kasus ini memiliki dua objek, yang pertama adalah "لي" yaitu kata ganti orang pertama dengan terlebih dahulu diberikan preposisi huruf *jar*, dan yang kedua berupa kalimat "قاموا قليلا وقد رحلوا". Adapun verba "قاموا" dan "رحلوا" keduanya adalah verba transitif yang memiliki subjek sama, yaitu kata ganti orang ketiga jamak maskulin. Akan tetapi,

verba "قاموا" mempunyai tambahan fungsi berupa keterangan waktu, yaitu kata "قليلا" yang bermakna "sebentar".

38. **فقلت يا دار أين راحلوا فأطلبهم**

Verba "قلت" adalah verba transitif yang subjeknya berupa kata ganti orang pertama dengan lambang huruf "نُ" dan objeknya berupa kalimat "يا دار أين راحلوا فأطلبهم". Adapun verba "راحلوا" tergolong verba intransitif yang bermakna "istirahat". Subjeknya adalah kata ganti orang ketiga jamak maskulin yang ditandai dengan "وا".

39. **نزلوا**

Verba "نزلوا" merupakan verba intransitif karena membutuhkan preposisi untuk dapat menerima objek. Hal ini disebabkan karena verba tersebut berarti "turun". Subjek dari verba "نزلوا" adalah kata ganti orang ketiga jamak maskulin dengan simbol "وا".

40. **فالت الدار: قد سكنوا القبور**

Verba "فالت" termasuk jenis verba transitif yang dapat langsung menerima objek. Objek dari verba ini adalah kalimat "قد سكنوا القبور" dan subjeknya berupa nomina "الدار". Sedangkan verba "سكنوا" juga merupakan verba transitif yang objeknya adalah "القبور" dan subjeknya berupa kata ganti orang ketiga jamak maskulin dengan simbol "وا" pada verbanya.

41. **وقد لقاوا قرينهم والله ما عملوا**

Verba "لقوا" adalah verba transitif karena dapat menerima objek tanpa diberikan preposisi terlebih dahulu. Subjeknya adalah kata ganti orang ketiga jamak maskulin dan objeknya berupa kata "قرينهم". Sedangkan verba "عملوا" termasuk verba transitif yang subjeknya berupa kata ganti orang ketiga jamak maskulin dan objeknya berupa kata "ما".

42. **يا بنس غرتهم آمالهم وغدر**

Verba "غرت" adalah verba transitif karena dapat menerima objek secara langsung, tanpa diselai preposisi. Objek dari verba tersebut adalah kata ganti orang ketiga jamak maskulin yang disimbolkan dengan huruf "هم" dan subjeknya adalah kata "آمالهم". Adapun verba "غدر" merupakan verba intransitif karena maknanya terkait dengan tabiat, yaitu "berkhianat", dan subjeknya adalah "آمالهم".

43. **حصلوا**

Verba "حصلوا" adalah verba intransitif karena verba tersebut membutuhkan preposisi untuk dapat menerima objek. Dengan kata lain, verba

tersebut tidak membutuhkan objek. Subjek dari verba "حصلوا" adalah kata ganti orang ketiga jamak maskulin dengan simbol "وا".

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat 24 syair tambahan yang dikutip oleh Imam Nawawi dalam kitab *Naṣā'ih al-'Ibād*. Pada keseluruhan syair itu terdapat 51 verba bentuk lampau, baik dari jenis kata kerja transitif maupun intransitif. Verba transitif berjumlah 30, sedangkan verba intransitif berjumlah 21. Verba tersebut secara keseluruhan sudah sesuai dengan kaidah Nahwu berdasarkan kitab *Alfiyyah Ibn Mālik* yang disyarah oleh Ibnu Aqil. Oleh sebab itu, dari kesimpulan ini dapat diperoleh tambahan bukti bahwa Syekh Imam Nawawi al-Bantani memiliki kapabilitas dalam ilmu bahasa Arab dengan fakta penelitian yaitu keseluruhan verba baik transitif maupun intransitif yang terdapat pada syair-syair kutipan beliau dari para ulama tidak ada kesalahan struktur bahasa di dalamnya.

REFERENSI

- Al-Maliki, Abu Muhammad Badruddin Hasan bin Qasim. 2008. *Tawdīh al-Maqāṣid wa al-Masālik bi Syarḥ Alfiyyah Ibn Mālik*. Cairo: Dār al-Fikr al-'Arabī.
- Alkhatib, Abdul Athif bin Muhammad. 2016. *Ensiklopedia Komplit Menguasai Shorof Tashrif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ahmed, Samir Mohammed. 2019. "The Importance of Arabic Syntax in Pragmatics with Reference to English." *Journal of Surra Man Raa* 15 (61).
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aqil, Ibnu. 1980. *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfiyyah Ibn Mālik*. Cairo: Dār al-Turās.
- Astari, Rika. 2014. "Aspek Morfologis Istilah dan Kata Serapan Bahasa Inggris dalam Bahasa Arab." <http://eprints.uad.ac.id/4251/>
- Dahdah, Antoni. 1981. *Mu'jam Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-Jadāwil wa al-Lauḥāt*. Damaskus: Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Fakhrurrozy, M. Imam. 2018. "Nahwu dan Shorof Perspektif Pembelajaran Bahasa Kedua." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018*.
- Hidayatullah, Moch Syarif. 2017. *Cakrawala Linguistik Arab*. Jakarta: Grasindo.
- Kesuma, Tri Mastouo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Ramadan, Ade Arfa Putra. 2016. "Peran Ilmu Nahwu Shorof dalam Meningkatkan

Belajar Qur'an Hadis (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat Tahun Ajaran 2016/2017)." Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram.

Ridlwan, M. Munawwir. 2016. *Nahwu Idola: Pengantar Memahami Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik*. Sumenang: Lirboyo Press.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ulum, Amirul. 2015. *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syeikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Ulama.